



Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Naskah Monoply: Balada Ledek Tayub Karya Agus R. Subagyo

Ahsani Taqwm Musfiroh¹, Anzil Afiyani², Anjelia Rikha Apriliyana³, Lisa Ameliatus Sa'adah⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Indonesia

202034001@std.umk.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the speech acts of locutionary, illocutionary and perlocutionary in the monoply script "Balada Ledek Tayub". This type of research is a qualitative research with descriptive method. The data in this study were obtained from the monoply script "Balada Ledek Tayub". The data and data sources used in this study are secondary data sources, namely through documents from the Indonesian Sastra online site entitled Monoply Manuscript: Balada Ledek Tayub. Data collection techniques in this study through document studies as research support. The data analysis techniques in this study were (a) reading the monoply script: Balada Ledek Tayub repeatedly, (b) classifying the text into locutionary, illocutionary, and perlocutionary. The results of this research are 10 locutionary speech acts, 15 citations for illocutionary speech acts, and 10 perlocutionary speech acts. In conclusion, there are three important things, namely locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts in the monoply "Balada Ledek Tayub".

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam naskah monoply "Balada Ledek Tayub". Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari naskah monoply "Balada Ledek Tayub". Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan sumber data sekunder yaitu melalui dokumen dari situs online Sastra-Indonesia yang berjudul Naskah Monoply: Balada Ledek Tayub. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi dokumen sebagai penunjang penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah (a) membaca naskah monoply: Balada Ledek Tayub secara berulang-ulang, (b) mengklasifikasikan teks tersebut yang termasuk ke dalam lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hasil penelitian ini tindak tutur lokusi terdapat 10 kutipan, tindak tutur ilokusi terdapat 15 kutipan, dan tindak tutur perlokusi terdapat 10 kutipan. Simpulan penelitian ini terdapat tiga hal penting yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam monoply "Balada Ledek Tayub".

Kata Kunci: Tindak tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi.

Article History:

Received 2022-11-07

Revised 2023-02-08

Accepted 2023-04-13

DOI:

10.0021xx/sinesis.vxix.xxxx

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya (Hidayati & Darmuki, 2023). Suatu bahasa bisa dimengerti maknanya apabila diketahui konteksnya, Parera (2001) menjelaskan pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antar kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Dalam pengertian tersebut mengandung fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran bahasa maka diperlukan pemahaman atau pengetahuan diluar dari makna

kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta mengetahui makna yang dihasilkan oleh suatu kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada pada saat tuturan berlangsung.

Hubungan antara komunikasi dengan bahasa tentunya tidak akan lepas keterkaitannya dengan kajian pragmatik, salah satu hubungannya dalam bidang pragmatik yaitu adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Levinson (dalam Tarigan 2009) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks. Menurut Searle (2009) tindak tutur secara pragmatis dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi menginformasikan sesuatu dan tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk daya pengaruh bagi pendengar.

Tindak tutur tidak hanya terjadi secara langsung, namun ada pula tindak tutur tertulis seperti pada naskah drama. Menurut Dewojati (2012) drama atau naskah lakon biasanya menunjuk pada karya tulis yang mempunyai sifat dramatik, yakni sifat perilaku atau tindakan atau juga aksi yang disajikan secara verbal dan nonverbal. Naskah drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat fiktif, imajinatif, serta ekspresif. Setiap dialog antar tokoh yang terdapat pada naskah memiliki makna yang berbeda-beda, yang mana hal ini dapat dianalisis dari tindak tuturnya.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil naskah berupa naskah monoplay yang berjudul *Balada Ledek Tayub*, karya Agus R. Subagyo. Naskah ini menceritakan seorang anak bernama Wigati Anandita yang memiliki cita-cita untuk menjadi seorang penari, namun hobi dan cita-citanya itu ditentang oleh ibunya akibat trauma masa lalu yang pernah dialaminya. Peneliti tertarik untuk melakukan analisis tindak tutur dialog antar tokoh pada naskah ini, oleh karena itu teknik kajian penelitian yang akan dipakai yaitu teknik pragmatik.

METODE PENELITIAN

Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (2010) (dalam Sugiyono, 2019: 2) menyatakan bahwa penelitian ialah cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasil. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini ialah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam Naskah Monoplay: *Balada Ledek Tayub* karya Agus R. Subagyo. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan sumber data sekunder yaitu melalui dokumen dari situs online Sastra-Indonesia yang berjudul Naskah Monoplay: *Balada Ledek Tayub*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi dokumen sebagai penunjang penelitian.

Bogdan (dalam Sugiyono, 2019: 319) menyatakan bahwa analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang artinya suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut akan dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang sudah terkumpul.

Oleh karena itu, teknik analisis data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: (a) membaca naskah monoplay: Balada Ledek Tayub dibaca secara berulang-ulang, (b) mengklasifikasikan teks tersebut yang termasuk ke dalam lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pragmatik, tindak tutur mencakup tiga hal yaitu Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi. Berikut ini merupakan hasil analisis tindak tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi yang ada dalam naskah Balada Ledek Tayub, karya Agus R. Subagyo.

Lokusi

No	Lokusi
1	Aku adalah seorang anak tunggal dari seorang penjual sayur. Aku hanya tinggal berdua dengan ibuku, karena ayahku meninggal saat aku masih kecil, dan ibuku tidak menikah lagi. Dari kecil, aku suka sekali menonton pagelaran tari, terutama tayub yang sering diadakan di desaku.
2	Ibuku selalu saja bisa menemukanku di tempat tayuban... dan mengajakku pulang.
3	Saat aku kelas 5 SD, aku diajari tari oleh guruku, karena diikuti lomba mewakili sekolah.
4	Hasilnya jadi juara 1 dan maju ke tingkat provinsi.
5	Ya... itu adalah cerita masa lalu. Aku memang bandel sejak kecil. Saat kelas 3 SMA, aku daftar beasiswa kuliah jurusan tari dan diterima.
6	Sepertinya ada kabar bahagia. Tapi kenapa kemarahan yang menyambutnya? (jeda). Tadi aku dengar Wigati dapat beasiswa tari.
7	Iya Eyang... tapi ibu gak mengizinkan.
8	Iya aku sudah dengar tadi... Nduk Cah Ayu, Ibumu butuh dibuka hatinya. Butuh dibuka pikirannya. Baik buruknya manusia itu ditentukan oleh dirinya masing-masing.
9	Anak itu hanya titipan nduk... Aku tahu kamu membenci tayub... sebenarnya tayub itu bagus... Tayub itu dari Tayuh lan Guyub. Tayuh itu wujud terima kasih dan syukur pada semesta dan Tuhan, sedang Guyub itu dilaksanakan bersama-sama dengan keguyuban. Tayub itu adalah tari-tarian suka ria pesta panen, mengungkapkan rasa syukur setelah mendapatkan berkah panen. Ya, aku tahu tayub sekarang memang sudah kebablasan. Semua tergantung orangnya masing-masing Nduk.
10	Sulastri Ibumu yang kamu maksud? Aku dan Sulastri adikku satu-satunya. Adalah penari. Tapi nasib Sulastri memang beda. Anggap itu semua sebagai ujian dari Yang Maha Kuasa. Perlu kamu tahu Darmi, Ibumu dulu waktu masih remaja punya keinginan dan cita-cita mendirikan sanggar tari. Tapi tidak bisa terwujud gara-gara musibah itu dan mengajakmu pindah kesini. Dan perlu kamu tahu Darmi, anakmu Wigati selama ini latihan tari di sanggar tari miliknya sendiri. Semua yang berkaitan dengan Sanggar Tari Sayekti atas nama WIGATI ANANDITA dan itu kamu nduk.

Lokusi memiliki pengertian yaitu tindak proposisi yang mengacu pada aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab penuturnya. Dengan kata lain, lokusi digunakan untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya. Contoh kalimat lokusi: “Hasilnya jadi juara 1 dan maju ke tingkat provinsi.”

Dalam dialog tersebut, penulis memberikan informasi bahwa tokoh tersebut mendapatkan juara 1 dan maju ditingkat Provinsi.

Ilokusi

No	Ilokusi
1	Aku selalu mencuri waktu untuk menyaksikannya bersama teman-teman sebayaku. Karena ibuku selalu melarangnya.
2	Aku selalu menggerutu, karena masih ingin melihat.
3	Awalnya ibuku tidak mengizinkan.
4	Mulai saat itu, aku ikut sanggar dan belajar tari sepulang sekolah.
5	Mulai besok kamu tidak boleh belajar tari! Aku menyekolahkanmu agar nanti bisa cari kerja, jadi pegawai atau guru, bukan jadi penari! Ibu tidak ingin kamu bernasib seperti nenekmu! Sekolah saja yang bener. Gak usah neko-neko belajar tari segala.”
6	Setelah kejadian itu, aku mulai berbohong pada ibuku saat pulang telat karena latihan tari. Yang belajar kelompoklah. Yang ada kegiatan sekolahlah. Yang ke rumah temanlah. Kebohongan demi kebohongan mengalir begitu saja, saat aku ditanya sama ibuku.
7	Entahlah! Sudah seberapa tinggi tumpukan kebohonganku pada ibuku. Sudah begitu banyak dosaku padamu, ibu. Sepulang sekolah aku selalu latihan tari dan selalu pulang sore. Setiap ditanya sama ibu, aku menjawab ada tugas kelompok. Ya, aku selalu berbohong pada ibu.
8	Tentu tanpa sepengetahuan ibuku.
9	Tidak! Kamu gak boleh kuliah tari. Kamu gak boleh jadi penari.
10	Sekarang biarkan anakmu wedok mengasah ilmu untuk mengembangkan sanggar tarinya. Masalah biaya kuliah, anakmu sudah punya biayanya apalagi dapat beasiswa. Semuanya dari sanggar dan semua nanti aku yang atur.
11	Ini mimpi yang terwujud jadi kenyataan. Bukankah kamu juga punya keinginan punya sanggar tari? Nah... nanti setelah kamu lulus kuliah, semua akan aku serahkan padamu. Lagian aku tidak memiliki keturunan.
12	Wigati... Pesanku... Tetaplah jadi cucuku yang sederhana, rajin belajar dan tetaplah latihan seperti biasa di sanggar. (jeda). Bagaimana Darmi? Masihkan kau dendam pada masa lalu? Masa lalu ibumu?
13	Maafkan aku nduk, anakku. Selama ini aku merahasiakannya. Selama ini aku tak melaksanakan pesan Mbah Putrimu untuk memberikan ini pada cucunya. Untuk memberikan ini padamu nduk. (jeda). Nduk, anakku. Maafkan ibu... selama ini ibu menyimpan dan tidak memberitahukan padamu. Aku menyimpannya dan tak memberikannya padamu, karena aku tak ingin kamu jadi penari. Sekarang terimalah dan wujudkan cita-citamu. Aku ijinan kamu kuliah tari... aku ijinan kamu jadi penari. Aku restui kau wujudkan cita-citamu nduk.
14	Iya bu... terima kasih. Aku tidak pernah membenci ibu. Maafkan juga anakmu ini. Terima kasih ibu... terima kasih. Maafkan anakmu ini yang selalu bandel dan sering bohong sama ibu. Terima kasih bu... Aku berjanji akan membanggakan ibu.
15	Terima kasih ibu. Kau adalah ibuku sekaligus pahlawanku.

Ilokusi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam mengatakan suatu, sebagai maksud sesungguhnya dari sebuah ujaran, seperti membuat janji, membua pernyataan, serta mengeluarkan

perintah atau permintaan. Contoh kalimat ilokusi: “Tidak! Kamu gak boleh kuliah tari. Kamu gak boleh jadi penari.”

Dalam dialog tersebut, tokoh diberikan perintah bahwa tidak diperbolehkan untuk kuliah tari dan tidak diperbolehkan menjadi penari.

Perlokusi

No	Perlokusi
1	Ada aroma khas, setiap kali aku menyaksikan tayuban, dan pada saat itu aku tidak tahu aroma apa itu sebenarnya. Aroma yang hanya ada di acara tayuban. Yang baru aku tahu saat dewasa. Ternyata itu aroma minuman. Ya, aroma yang diminum oleh orang-orang dan tamu di hajatan yang nanggap tayub.
2	Tapi ibuku bersikukuh dan memaksaku pulang. Saat berjalan pulang... aku menirukan gerakan-gerakan tari tanpa sadar. Ibuku pasti geram dan pelototi aku. Aku selalu tersenyum, teringat peristiwa-peristiwa saat aku kecil dulu. Ternyata aku bandel sejak kecil
3	Tapi saat kepala sekolah datang ke rumah, ibuku akhirnya mengizinkan. Tiap hari latihannya di sanggar.
4	Aku tidak minta ijin ibu, karena aku tahu pasti tidak diijinkan.
5	Suatu ketika saat aku kelas 1 SMA, ibuku pulang dari pasar dan melihatku latihan di sanggar. Ibuku memanggilku dan mengajakku pulang dan sampai rumah, ibuku memarahiku.
6	Maafkan aku ibu. Aku telah berbohong padamu. Agar ibu tidak marah, agar ibu tidak khawatir. Aku berbohong, karena ingin belajar tari dan ingin menjadi penari. Mewujudkan cita-citaku, ibu.
7	Saat tahu ibuku marah!
8	Kuliah tari? Kamu kuliah jurusan lain saja. Jurusan ekonomi atau yang lainnya, biar jadi pegawai bank atau pegawai negeri. Jangan kuliah tari. Nanti aku carikan biayanya.
9	Bu... aku dapatnya beasiswa tari bukan ekonomi. Bu... iijinkan aku wujudkan keinginan dan cita-citaku Bu. Ijinkanlah bu....
10	Sudahlah. Ijinkan anakmu wujudkan cita-citanya jadi penari. Kamu tidak mengizinkan, berarti kamu tidak berusaha menjadi ibu yang baik. Orang tua itu tugasnya mengantarkan anak hidup di jamannya, hidup di dunianya, seperti yang dikatakan W.S. Rendra. Orang tua tidak boleh menyeret anaknya untuk hidup di jamannya, apalagi dengan ketakutan-ketakutanmu. Biarkan anak menjalani hidupnya dan menjadi dirinya.

Perlokusi merupakan tindak tutur yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, menjadikan orang marah, dan menghibur seseorang. Contoh kalimat perlokusi: “Suatu ketika saat aku kelas 1 SMA, ibuku pulang dari pasar dan melihatku latihan di sanggar. Ibuku memanggilku dan mengajakku pulang dan sampai rumah, ibuku memarahiku.” Dalam dialog tersebut, ibu memarahi sang tokoh karena ikut latihan tari di sanggar. Hasil penelitian ini secara keseluruhan tindak tutur lokusi terdapat 10 kutipan, tindak tutur ilokusi terdapat 15 kutipan, dan tindak tutur perlokusi terdapat 10 kutipan.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa tindak tutur mencakup tiga hal yaitu Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi. Simpulan penelitian ini terdapat tiga hal penting yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam monoplay “Balada Ledek Tayub”. Dimana ketiga hal tersebut sangat

penting dalam bertindak serta bertutur kata dengan baik. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Dalam analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada suatu naskah monoplay Balada Ledek Tayub karya Agus R. Subagyo terdapat beberapa macam kalimat dan kata yang menjelaskan tindak tutur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2023). Metode Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Pragmatik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 1–8.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. . (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259
- Megawati, E. (2016). *Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati*. Deiksis, 8(02), 157–171.
- Purba, A. (2011). *Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(1), 77–91.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1 ed.). (Sutopo, Ed.) Bandung: Alfabeta
- Tri sulistyono, E. (2003). *Pragmatik suatu kajian awal*. Pragmatik Suatu Kajian Awal, 1–107.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka. 4